

SKRIPSI

**KEPERCAYAAN DIRI WANITA PASCA PERCERAIAN DI DESA
BATETANGNGA KECAMATAN BINUANG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



OLEH

HAMRIANI

NIM: 17.3200.006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

**KEPERCAYAAN DIRI WANITA PASCA PERCERAIAN DI DESA
BATETANGNGA KECAMATAN BINUANG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



OLEH

HAMRIANI

NIM: 17.3200.006

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022 M/ 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian
di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang
Kabupaten Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Hamriani

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.006

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No.
B-1556/In.39.7.1/PP.00.9/07/2021.

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I
NIP : 197507042009011006

Pembimbing Pendamping : Muh. Haramain, M.Sos. I
NIP : 198403122015031003

Mengetahui :

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nulhidam, M. Hum
NIP.196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian di Desa
Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten
Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Hamriani

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.006

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-
1556/In.39.7.1/PP.00.9/07/2021

Tanggal Kelulusan : 15 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Ketua)

Muhammad Haramain, M.Sos.I. (Sekretaris)

Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil.I. (Anggota)

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (Anggota)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Kanu dan Ibunda Nurliah yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Kepada saudaraku Hamka, Hamrika, Hamriah, Hamdan, dan Hamran serta keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos. I. selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I. selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan Bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

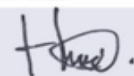
1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Hannani, M.Ag. beserta jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum dan penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Ibu Emilia Mustary, M.Psi.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan peneliti.
4. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti yaitu teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam membantu penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 2 Agustus 2022

Penulis



Hamriani
NIM. 17.3200.006

ABSTRAK

Hamriani *Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian di Desa Batetangnga kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar* (dibimbing oleh Bapak Iskandar dan Bapak Muh. Haramain).

Percaya diri adalah aspek kepribadian yang pada diri seseorang yang mampu berpikiran positif dan percaya bahwa kemampuan yang dimiliki mempunyai kualitas setelah putusnya ikatan hubungan suami istri dan tidak lagi menjalani kehidupan dalam berumah tangga. Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat permasalahan tentang: 1.) Bagaimana penyebab terjadinya perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar? 2.) Bagaimana kepercayaan diri wanita pasca perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar?.

Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Tehnik yang digunakan berupa tehnik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Penyebab terjadinya perceraian di sebabkan oleh beberapa faktor misalnya, Perselingkuhan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Ekonomi, dan campur tangan ke dua orang tuanya yang biasa berujung pada perceraian. 2.) Kepercayaan diri wanita pasca perceraian dalam menghadapi perceraian yaitu selalu berdoa kepada Allah dan mendekatkan diri serta memohon petunjuk atas masalah yang dihadapi, menyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mampu menguasai dirinya untuk menenangkan agar tidak dikuasai oleh emosi yang negatif, selalu di support oleh anaknya, sabar dan tenang dalam menghadapi masalah yang dialami agar tidak terlalu terbebani, berdoa kepada Allah mohon petunjuk untuk jalan yang terbaik untuk hidupnya, dan tidak terlepas dari yang namanya kesabaran dan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan lebih mencintai lebih diri sendiri agar kehidupan jauh lebih baik, dan terlihat baik-baik saja dan tidak mengeluh dihadapan keluarga dan tetangga.

Kata Kunci : Kepercayaan Diri Wanita, Pasca Perceraian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERAI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Tinjauan Penelitian Relevan	5
B. Tinjauan Teori	7
1. Teori Resiliensi	7
C. Kerangka Konseptual	14
1. Pengertian Wanita	14
2. Percaya Diri	15
3. Pengertian Perceraian	21
D. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28

C. Fokus Penelitian	28
D. Jenis dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
1. Penyebab terjadinya Perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar	34
2. Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar	47
BAB V PENUTUP.....	61
A. Simpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar
1.	Bagan Kerangka Pikir
2.	Dokumentasi

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
1	Pedoman Wawancara
2	Surat Izin Penelitian dari DPM-PTSP
3	Surat Izin Meneliti dari Kampus
4	Surat Selesai Meneliti
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De dan Ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘—	Koma Terbalik Keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (')

b. Vokal

1). Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2). Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَـيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i

وَ	Fathah dan Wau	Au	a dan u
----	----------------	----	---------

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/يَ	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : Māta

رَمَى : Ramā

قِيلَ : Qīla

يَمُوتُ : Yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditranliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعِم : *Nu'ima*

عَدُو : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِي : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	ta'muruna
النَّوْءُ	:	al-nau'
شَيْءٌ	:	syai'un
أُمِرْتُ	:	umirtu

h. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah*

بِاللَّهِ

billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi rahmmatillah

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuag buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomot karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah ikatan batin antara seorang laki-laki dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dengan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa (Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974).¹

Kehidupan setelah menikah tidak semua berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Biasanya dalam membentuk keluarga sering kali terjadi yang namanya perselisihan antara suami dan istri, hal ini bukanlah kejadian yang sakral akan tetapi perpaduan pendapat antara seorang suami dan istri. Namun, tidak sedikit pasangan suami istri tidak berselisih paham dalam membentuk keluarga yang lebih parahnya biasanya berujung pada perceraian.

Perceraian merupakan salah satu sebab bubarnya suatu perkawinan. Perceraian terjadi karena adanya tindakan sewenang-wenang dari pihak laki-laki. Adapun di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar terdapat beberapa jumlah kasus perceraian yang semakin hari semakin meningkat.

Berdasarkan angka statistic perceraian di Pengadilan Agama Negeri Kabupaten Polewali Mandar mencatat angka perceraian pada tahun 2018-2021 mencatat bahwa jumlah kasus perceraian berjumlah 2.683.000.000 kasus perceraian yang dijelaskan oleh salah satu pegawai dari Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Polewali Mandar pada tahun 2018 berjumlah 628 kepala keluarga yang bercerai, pada tahun 2019 berjumlah 628 kepala keluarga yang bercerai, pada tahun 2020 berjumlah

¹Undang-Undang No.1 Tahun 1974. *Tentang Perkawinan*. h. 1

688 kepala keluarga yang bercerai, dan yang terakhir pada tahun 2021 berjumlah 685 kepala keluarga yang bercerai.²

Desa Batetangnga tercatat 15 kepala keluarga yang telah bercerai dari tahun 2018 hingga pada tahun 2021. Pemicu perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar seperti pasangan sering mabuk-mabukan, meninggalkan salah satu pasangan tanpa alasan, KDRT, perselingkuhan, suami yang malas bekerja dan beberapa penyebab lainnya juga menjadi penyumbang angka perceraian di Desa Batetangnga.

Adapun yang menjadi inspirasi saya dalam penelitian bukan terkait dengan kondisi psikologis pasca bercerai, namun saya tertarik meneliti tingkat kepercayaan diri wanita pasca bercerai, karena yang saya lihat wanita tersebut terlihat sangat percaya diri pasca bercerai, sehingga menjadi alasan tersendiri bagi saya untuk meneliti hal tersebut.

Perceraian tentunya akan memberikan kesan terhadap rasa percaya diri pada individu dari pasangan. Percaya diri adalah salah satu aspek dari kepribadian individu yang harus dimiliki. Sikap percaya diri seseorang yakni memiliki kemampuan dan bangga dengan apa yang dilakukannya secara positif. Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, akan tetapi kemungkinan besar orang yang percaya diri akan terbiasa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada.

Kepercayaan diri pasca bercerai tidaklah mudah, seseorang yang memiliki rasa percaya diri membantu dirinya untuk menghadapi situasi dalam pergaulan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Percaya diri adalah kunci sukses

²Abdurrahim, 45 Tahun, Pegawai Pengadilan Agama Polewali Mandar, Kanang, diwawancarai pada tanggal 15 Juni 2022.

seseorang. Rasa percaya yang tinggi terbentuk karena individu mempunyai gambaran tentang diri yang positif, yang dibangun melalui pengalaman sehari-hari selama berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Rasa percaya akan menentukan bagaimana seseorang akan menilai dan menghargai dirinya, sedangkan seseorang yang kurang percaya diri akan terlihat dari sikap dan tindakannya. Misalnya kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya dan tidak yakin terhadap dirinya.³

Biasanya seseorang yang tidak percaya diri seringkali terlihat murung, stress, gelisah, bahkan depresi. Sikap pasrah pada kegagalan, dan memandang masa depan sangat kelam. Mereka suka berpikiran negatif dan gagal untuk mengenali bagaimana potensi diri yang dimilikinya.⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penyebab terjadinya perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana kepercayaan diri wanita pasca perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini , adapun tujuan dalam penelitian tersebut adalah :

³Afiif Bin Ali, “*Rational Emotive Behavioral Theraphy (REBT) dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Seorang Wanita Pasca Perceraian di Kampung Asy-Syakirin, Bintulu, Sarawak*” (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 6

⁴Afiif Bin Ali, “*Rational Emotive Behavioral Theraphy (REBT) dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Seorang Wanita Pasca Perceraian di Kampung Asy-Syakirin, Bintulu, Sarawak*” h. 7

1. Untuk mengetahui apa saja yang mendorong seorang wanita sehingga terjadinya perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar bagaimana kepercayaan diri seorang wanita pasca perceraian.
2. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri seorang wanita pasca perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar .

D. Kegunaan Penelitian

Setiap peneliti akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana kepercayaan diri seorang wanita pasca bercerai di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi serta dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini dengan adanya penelitian ini, khususnya bagi para Mahasiswa agar lebih mengetahui bagaimana kepercayaan diri seorang wanita pasca bercerai di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian berikut terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin saya teliti tentang "Gambaran Kepercayaan Diri Seorang Wanita Pasca Perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Pelewali Mandar". Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alia,S.Sofia, 2010 dengan judul skripsi "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak di SDN. Ketawanggede I Malang "Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Untuk mengetahui ekspresi yang sering tampak dalam diri anak adalah ekspresi sedih dan marah, anak cenderung lebih pendiam, Ungkapan kesedihannya dengan menangis, sedangkan ungkapan marah anak dengan bertindak kasar sampai menyakiti saudaranya. Kondisi emosi anak dalam mengenali emosi diri sendiri, cenderung di kuasai emosi diri sendiri, cenderung di kuasai emosi terhadap apa yang menyimpannya sehingga tidak dapat berubah keadaan sehingga secara langsung dalam mengelola emosi, mereka terbilang lemah, yaitu memiliki daya control emosi yang rendah, Dalam hal memotivasi diri, mereka seperti tidak memiliki semangat, sehingga prestasi di sekolahnya menurun.⁵
2. Skripsi Ayu Ratna Sari dengan judul "Psikologis Perempuan Pasca Perceraian Analisis Penangan Woman Crisis Center (WCC) Mawar Balqis Cirebon.

⁵Alia,S.Sofia, *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Emosi Anak di SDN. Ketawanggede I Malang*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), h. 6

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang memfokuskan kajian pada kondisi psikologis perempuan pasca perceraian serta penanganannya untuk memulihkan kondisi psikologis yang dialami. Untuk membantu penyusunan skripsi ini diambil melalui metode sampling dengan tehnik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak perceraian yang dialami oleh perempuan yaitu marah, kesal, benci, tidak percaya diri, takut dan trauma sehingga tidak ingin menikah lagi. Untuk tidak larutnya dampak perceraian pada perempuan pasca perceraian dilakukan strategi coping dengan metode seeking social support, sehingga perempuan pasca perceraian dengan melakukan hal tersebut mampu mengatasi problem yang ada dan dapat melakukan aktivitas dengan baik bahkan lebih baik.⁶

3. Skripsi Vera Sissilia Pangestu dan Falasifatul Falah dengan judul” Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian, 2018 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Jl. Kaligawe Raya Km. 4, Kota Semarang 50112. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi berdasarkan kejadian-kejadian sosial yang terjadi dilingkungan sekitar. Menurut Sukmadinata, dasar penelitian kualitatif adalah sesuatu yang membangun asumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sukmadinata, 2007). Pada penelitian ini

⁶Ayu Ratna Sari, *Psikologis Perempuan Pasca Perceraian Analisis Penangan Woman Crisis Center (WCC) Mawar Balqis Cirebon*, (Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2021), h. 2

peneliti akan melakukan wawancara mendalam atau indepth interview dengan 3 single mother pasca perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi single mother pasca perceraian serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pencapaian resiliensi pada single mother pasca perceraian.⁷

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Resiliensi

Fredrickson & Barret mengartikan resiliensi sebagai suatu kemampuan merespon secara fleksibel untuk mengubah kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Menurut Tugade dan Fredrickson terdapat individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif sedangkan ada individu lain yang gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan, kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat dikenal dengan istilah resiliensi.⁸

Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.⁹

⁷ Vera Sissilia Pangestu dan Falasifatul Falah, *Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang 2018), h. 68

⁸ Septiyani, *Resiliensi Remaja Broken Home*, (Skripsi Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2018), h. vii

⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2018), h.22.

Resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespons *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik yaitu adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress maupun bangkit dari trauma yang dialami.

Resiliensi bukan *trait* yang bersifat statis yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir atau secara otomatis bertahan dalam diri seseorang setelah sekali ia berhasil mencapainya. Hal tersebut dikemukakan pula oleh Perkins yang menyampaikan bahwa resiliensi bukan sebuah sifat yang menetap pada diri individu, namun merupakan hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Resiliensi dalam pengertian ini tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau semata-mata sebuah luaran. Namun sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu¹⁰

a. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, berikut aspek-aspek tersebut adalah :¹¹

1) Pengaturan Emosi

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur emosi sehingga tetap tenang meskipun berada dalam situasi di bawah tekanan. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seorang yang pemarah Reivich & Shatte menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik

¹⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis sebuah Pengantar*, h. 23.

¹¹ Fatmasari, *Teori-Teori Resiliensi*, Artikel Online, diakses melalui https://www.google.com/search?client=firefox-d&lei=ffvfYJb_FdeCyAOIYCoDQ&q=teori%20resiliensi%20pdf&ved=&biw=1366&bih=643#diakses pada tanggal 15 Desember 2021.

dan memahami emosi orang lain akan memiliki *self-esteem* dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

a) Tenang (*Calming*)

Individu dapat mengurangi stress yang mereka alami dengan cara merubah cara berpikir mereka ketika berhadapan dengan stressor. Keterampilan ini adalah sebuah kemampuan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respon tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stress yang dialami.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk relaksasi dan membuat diri kita berada dalam keadaan tenang, yaitu dengan mengontrol pernapasan, relaksasi otot serta dengan menggunakan teknik *positive imagery* yaitu membayangkan suatu tempat yang tenang dan menyenangkan.

b) Fokus (*Focusing*)

Keterampilan untuk fokus pada permasalahan yang ada memudahkan individu untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

b. Faktor-Faktor Resiliensi Individu

Faktor-faktor yang dapat menggambarkan resiliensi pada individu adalah mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. Ada tiga istilah yang diungkapnya yakni¹² :

- 1) Istilah *I Am*, digunakan untuk kekuatan dalam diri pribadi individu.

¹² Yudhi Utama Putra, *Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Broken Home*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Hidayatullah, Riau, 2014), h. 26

Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor *I Am* terdiri dari beberapa bagian yaitu:

- a) Bangga pada diri sendiri, individu tahu bahwa mereka adalah seorang yang penting dan merasa bangga akan siapakah mereka itu dan apapun yang mereka lakukan atau akan dicapai. Individu itu tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan mereka.
 - b) Perasaan dicintai dan sikap yang menarik individu pasti mempunyai orang yang menyukai dan mencintainya. Individu akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Bagian yang lain adalah dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan. Individu percaya ada harapan bagi mereka, serta orang lain dan institusi yang dapat dipercaya.
 - c) Mencintai, empati, altruistic ketika seseorang mencintai orang lain dan mengekspresikan cinta itu dengan berbagai macam cara. Individu peduli terhadap apa yang terjadi pada orang lain dan mengekspresikan melalui berbagai perilaku atau kata-kata. Individu merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan atau berbagi penderitaan atau memberikan kenyamanan.
 - d) Mandiri dan bertanggung jawab yaitu maksudnya dimana individu dapat melakukan berbagai macam hal menurut keinginan mereka dan menerima berbagai konsekuensi dan perilakunya.
- 2) Istilah *I Have*, digunakan untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya.

Faktor *I Have* merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah memberi semangat agar mandiri, dimana individu baik yang independen maupun masih tergantung dengan keluarga, secara konsisten bisa mendapatkan pelayanan seperti rumah sakit, dokter, atau pelayanan lain yang sejenis. Role Models juga merupakan sumber dari faktor *I Have* yaitu orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi semangat agar individu mengikutinya. Sumber yang terakhir adalah mempunyai hubungan.

3) Istilah *I Can*, digunakan untuk kemampuan interpersonal.

Faktor *I Can* adalah kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari faktor ini adalah:

- a) Mengatur berbagai perasaan dan rangsangan dimana individu dapat mengenali perasaan mereka, mengenali berbagai jenis emosi, dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan tingkah laku namun tidak menggunakan kekerasan terhadap perasaan dan hak orang lain maupun diri sendiri. Mencari hubungan yang dapat dipercaya dimana individu dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal.
- b) Sumber yang lain adalah keterampilan berkomunikasi dimana individu mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran dan perasaan kepada

orang lain dan dapat mendengar apa yang orang lain katakan serta merasakan perasaan orang lain.

- c) Bagian yang terakhir adalah kemampuan memecahkan masalah. Individu dapat menilai suatu masalah secara alami serta mengetahui apa yang mereka butuhkan agar dapat memecahkan masalah dan bantuan apa yang mereka butuhkan dari orang lain.

c. Pandangan Islam Tentang Resiliensi

Dalam pandangan ajaran Islam yang direpresentasikan Alquran dan Al-Hadist konsep resiliensi berkaitan erat dengan pemaknaan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan ujian dalam kehidupan mutlak yang dimiliki seseorang manusia. Tantangan dan ujian dalam kehidupan seringkali silih berganti dalam rangka menguji keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Terdapat beberapa bagian penting yang menjelaskan makna resiliensi, yaitu :

- 1) Penting seseorang memiliki kemampuan beradaptasi positif dalam menghadapi permasalahan.
- 2) Seseorang individu mengalami situasi sulit, yang menekan, mengecewakan dan menimbulkan keadaan traumatis.
- 3) Seseorang individu berproses dan beradaptasi sehingga mampu bangkit dari keterpurukan.
- 4) Telaah teks Alquran tentang resiliensi.¹³

Alquran telah membahas mengenai resiliensi dalam firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah : 155

¹³Merlin Indriani, *Resiliensi Korban Perceraian Orang Tua*, (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), h. 34

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Terjemahannya:

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.¹⁴

Allah telah menjanjikan kepada hambanya yang sabar dalam menghadapi segala ujian yang menimpa, dari segala kesusahan. Allah menjanjikan kebahagiaan dan rahmat dan petunjuk bagi orang-orang yang sabar. Terbukti pada firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah: 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Terjemahannya:

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “*Inna lillahi wainna ilaihi raji’un*”.¹⁵

Kemudian pada surah Al-Baqarah: 157 menjelaskan tentang janji Allah Swt bagi orang-orang yang sabar.

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَواتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahannya:

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁶

Dari surah Al-Baqarah : 155-157 di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi dalam Islam dapat diistilahkan dengan sabar atau tabah (kemampuan seseorang

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim Publish & Distributing, 2013), h. 24.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 24.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 24.

untuk mengelola dan menahan diri dalam kondisi yang sulit tidak menyenangkan dan beresiko).

C. Tinjauan Konseptual

1. Pengertian Wanita

Secara terminologi, wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa, Secara etimologi wanita berdasarkan asal bahasanya tidak mengacu pada wanita yang ditata atau diatur oleh lelaki. Arti wanita sama dengan perempuan yaitu bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk tubuh lelaki.¹⁷

Definisi wanita menurut ahli psikologi ialah perempuan dewasa kaum putri (dewasa) yang berada pada rentang umur 20-40 tahun yang *notabene* dalam penjabarannya yang secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada area rentang umur di masa dewasa awal atau mudah. Istilah *adult* atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas pengertian wanita sama dengan perempuan. Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti "tuan, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun dalam bukunya Zaitunah Subhan perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Sementara itu feminisme perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran.

¹⁷ Sarwono Sarlino W, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2021), h. 123.

¹⁸ Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 125.

2. Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya rasa percaya diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri individu. Dradjat menyatakan bahwa Kepercayaan kepada diri itu timbul apabila setiap rintang atau halangan dapat di hadapi dengan sukses.

Dalam buku psikologi, berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesabaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Hal ini senada dengan pendapat kumara yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Percaya diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesabaran diri, berpikir positif, dan memiliki kemandirian.

a. Ciri-Ciri Rasa Percaya Diri

Individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah dapat mengatur dirinya sendiri, dapat mengarahkan, mengambil inisiatif, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, dan dapat melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri. Dalam hal yang sama Eyyenk yang dikutip D.H Guld menjelaskan bahwa

¹⁹ Afii Bin Ali, *Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Seorang Wanita Pasca Perceraian di Kampung Asy-Syakirin, Bintulu, Sarawak*, h. 34

orang-orang yang mempunyai harga diri cenderung mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan percaya terhadap kemampuan dirinya yang tinggi pula.²⁰

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah percaya akan kompetensi atau kemampuan dirinya, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain termasuk berani menjadi diri sendiri, punya pengendalian yang baik (emosional stabil).

Adapun ciri-ciri kurangnya rasa percaya diri pada diri seseorang, adalah:

- 1) Kurang bisa untuk bersosialisasi dan tidak yakin pada diri sendiri sehingga mengabaikan kehidupan soalnya.
- 2) Seringkali tampak murung dan depresi.
- 3) Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram.
- 4) Mereka suka berpikir negatif dan gagal untuk mengenali potensi yang dimilikinya.
- 5) Takut dikritik dan merespon pujian dengan negatif.
- 6) Takut untuk mengambil tanggung jawab.
- 7) Takut untuk membentuk opininya sendiri.
- 8) Hidup dalam keadaan pesimis dan suka menyendiri.

Bentuk tidak percaya diri menurut Prof.Dr Abdul Aziz Ek Qussy ialah ragu-ragu, lidah terasa terkunci dihadapan orang banyak, gagap, murung, malu, tidak dapat berpikir bebas, tidak berani, menyangka akan terjadi bahaya, bertambah takut, sangat hati-hati, merasa rendah diri, dan takut memulai suatu

²⁰Afiif Bin Ali, *Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Seorang Wanita Pasca Perceraian di Kampung Asy-Syakirin, Bintulu, Sarawak*, h. 35

hubungan baru dengan orang lain, serta pasif dalam pergaulan, tidak berani mengemukakan pendapat, dan tidak berani bertindak.²¹

b. Faktor-Faktor Penghambat Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri seseorang juga dapat terhambat, dan faktor-faktor yang menyebabkan rasa percaya diri itu terhambat adalah kurang percaya terhadap diri sendiri, yaitu kurangnya rasa bebas dari individu itu sendiri, dengan adanya hal itu biasanya menunjukkan akan hilangnya rasa aman atau adanya rasa takut, diantara gejala kelemahan itu ragu-ragu, lidah terasa terkunci dihadapan orang banyak, malu, tidak dapat berpikir bebas, dan tidak berani.²²

Berdasarkan beberapa faktor diatas, jelas terlihat bahwasannya percaya diri dapat terhambat oleh beberapa faktor yang ada, dan masalah kurang percaya diri bukan hanya dialami orang biasa yang dalam kesehariannya jelas-jelas tampak kurang percaya diri. Namun, rasa kurang percaya diri juga dialami oleh siapapun, hanya saja kadarnya yang berbeda beda.

c. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri

Adapun jenis-jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan agar seseorang benar-benar layak menjadi orang berkperibadian mantap dan mandiri yaitu :²³

²¹Afiif Bin Ali, *Rational Emotive Behavioral Theraphy (REBT) dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Seorang Wanita Pasca Perceraian di Kampung Asy-Syakirin, Bintulu, Sarawak*” h.

²² Diana Ariswanti Triningtyas, Kepercayaan Diri, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1.1, 2016, h. 20.

²³Rizkia Mutiara Islamy, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuain Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Bandar Lampung*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 2

- 1) Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- 2) Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segeanap sisi emosi.
- 3) Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu bahwa setiap hidup ini memiliki tujuan yang positif dan keberadaannya kita punya makna.

Pendapat lain menurut Lindefield dalam kamil mengemukakan bahwa kepercayaan diri terdiri dari dua jenis percaya diri batin dan lahir.

1) Kepercayaan diri batin

Menurut Lidenfield ada empat ciri utama yang khas pada orang yang mempunyai percaya diri batin yang sehat, yaitu:

- a) Cinta diri
 - b) Pemahaman diri
 - c) Tujuan yang jelas
 - d) Berpikir positif
- #### 2) Kepercayaan diri lahir

Untuk memberikan kesan percaya diri pada dunia luar, maka kita perlu mengembangkan keterampilan dalam empat bidang yang berkaitan dengan kepercayaan diri lahir, yaitu:

- a) Komunikasi
- b) Ketegasan
- c) Penampilan diri
- d) Pengendalian perasaan

d. Kepercayaan diri dalam pandangan Islam

Kepercayaan diri adalah satu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu. Menurut Thantawy dalam kamus istilah bimbingan dan konseling percaya diri adalah kondisi mental psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik. Merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya.²⁴

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti QS Fushshilat ayat 30 Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan;

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.²⁵

²⁴Aya Mamlu'ah, Kepercayaan Diri dalam Pandangan Islam, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, (IAI) Sunan Giri Bojonegoro, Vol. 1 No. 1, 2019, h. 31-32.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim Publish & Distributing, 2013), h. 480.

Adapun penjelasan surah di atas yaitu demikian pula kami akan selalu bersamamu dalam kehidupan di akhirat, kami menemani rasa kesendirianmu dalam kuburmu dan pada saat sangkakala ditiup, dan kami selamatkan kamu pada hari berbangkit, kami bawa kamu berlalu menyeberangi sirat, dan kami sampaikan kamu ke surge yang penuh dengan kenikmatan. Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan. Maksudnya di dalam surga kamu memperoleh semua yang kamu pilih dan semua yang kamu inginkan, juga memperoleh semua yang dipandang sedap oleh matamu. Yakni mereka ikhlas dalam beramal hanya karena Allah SWT, yaitu dengan menaati apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, kepada mereka.

3. Pengertian Perceraian

Pengertian cerai menurut kamus Besar Indonesia berarti pisah, putus hubungan sebagai suami istri, talak. Kemudian, kata perceraian mengandung arti perpisahan perihal bercerai (antara suami istri), perpecahan. Adapun kata bercerai berarti tidak bercampur (berhubungan, bersatu) lagi, berhenti berlakibin (suami istri).²⁶

Istilah perceraian menurut UU No.1 Tahun 1974 sebagai aturan hukum positif tentang perceraian menunjukkan adanya tindak hukum yang dapat dilakukan oleh suami istri atau istri untuk memutus hubungan perkawinan di antara mereka peristiwa hukum yang memutuskan hubungan suami dan istri, yaitu kematian suami atau istri yang bersangkutan, yang merupakan ketentuan yang pasti dan langsung ditetapkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa putusan hukum yang dinyatakan oleh

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 185.

pengadilan yang berakibat hukum putusnya hubungan perkawinan antara suami istri.²⁷

Konteks hukum adat, mengenai perkawinan dan perceraian dipengaruhi oleh agama yang dianut masyarakat adat yang bersangkutan. Jadi anggota-anggota masyarakat yang menganut agama islam dipengaruhi oleh hukum perkawinan dan perceraian islam. Sedangkan pengertian perceraian menurut hukum agama atau hukum islam dikenal dengan istilah "Talak" yang artinya melepaskan ikatan, hukum talak adalah makruh (tercela).

Menurut hukum adat, perkawinan itu termasuk urusan keluarga dan kerabat, walaupun dalam pelaksanaannya pribadi yang bersangkutan yang menentukan untuk berlangsung terus atau terputusnya suatu perkawinan, karena berkumpulnya dua orang untuk pergaulan suami istri adalah urusan yang bersifat perorangan.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan perkawinan antara suami istri. Dalam istilah hukum islam, perceraian disebut dengan thalaq, artinya melepaskan atau meninggalkan. Menurut Sayyid Sabiq "talak artinya melepaskan ikatan perkawinan" perceraian merupakan perbuatan yang diharamkan tetapi dibenci Allah swt.²⁹

a. Macam-Macam Perceraian

- 1) *Thalaq* berarti lepas. Dihubungkan kata thalaq dalam arti kata ini dengan putusnya perkawinan karena suami dan istri sudah lepas hubungan atau

²⁷ Muhammad Syaifuddin, dkk, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 16.

²⁸ Djamil, Latif. *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h.

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT. AL-Maarif, 1993), h. 9.

perkawinan karena antara suami dan istri sudah lepas hubugannya atau masing-masing sudah bebas.

- 2) *Khulu* itu merupakan suatu bentuk dari putusnya, perkawinan, namun beda dengan bentuk lain dari putusnya perkawinan itu, dalam khulu' terdapat uang tebusan, atau ganti rugi.
- 3) *Fasakh* merupakan suami istri yang dilakukan melalui proses pengadilan dengan putusan hakim, karena syarat-syarat atau rukun perkawinan itu tidak terpenuhi.
- 4) *Zhihar* adalah sengketa atau konflik. Pada umumnya konflik terjadi karena pada pihak berbeda sikap terhadap sesuatu hal dan mempertahankan masing-masing pendapatnya dalam menjaga prestise, atau adanya suatu fitnah, cemburu berlebihan atau prasangka individu. Konflik sering terjadi dalam kehidupan keluarga dan tidak dapat terselesaikan dengan baik, dan untuk menyelesaikannya istri mengajukan permohonan cerai melalui pengadilan agama, maka hakim akan mendengarkan keterangan kedua belah pihak. Setelah itu diusahakan seoptimal mungkin dalam memberikan pengertian supaya konflik diakhiri dengan damai.
- 5) *Ila* untuk tidak menggauli istrinya itu merupakan kebiasaan orang arab jahiliyah dan yang demikian dimasukkan untuk memutus hubungan perkawinan. Kebiasaan tersebut di lanjutkan dalam islam namun dalam bentuk dan cara yang berbeda dengan yang berlaku sebelumnya. Adapun pandangan Islam *ila*'itu memang menyebabkan suami tidak boleh lagi

menggauli istrinya, namun tidak dengan sendirinya memutuskan hubungan perkawinan.³⁰

b. Faktor-Faktor penyebab terjadinya perceraian

- 1) Faktor ekonomi berperan sebagai upaya dalam membebaskan keluarga dari keadaan kemeralatan atau kekurangan dari kebutuhan yang diperlukan setiap hubungan perkawinan, dengan keadaan ekonomi yang cukup atau tinggi bagi keluarga akan dapat hidup sejahtera dan tenang, sedangkan untuk mengatur ekonomi keluarga agar kebutuhan dari masing-masing keluarga terpenuhi, maka harus mampu memilah dan memilih antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder serta kebutuhan pelengkap lainnya.³¹
- 2) Faktor perselisihan (pertengkaran) setiap hubungan rumah tangga tidak akan selalu berjalan dengan baik dan mulus, pasti terdapat masalah-masalah yang akan timbul. Jika suatu perkawinan diwarnai dengan adanya pertengkaran, perselisihan, percekocokan atau merasa tidak bahagia, seringkali dijadikan alasan untuk mengakhiri perkawinan tersebut, bercerai dengan pasangan hidup dianggap sebagai jalan keluar dari persoalan tersebut. Pengetahuan agama memberikan pemahaman bahwa ketika terjadi perselisihan, maka diizinkan adanya pihak ketiga dalam membantu menyelesaikan masalah rumah tangga yakni dengan adanya seorang *hakam*. Sebagaimana dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat (128), menjelaskan dengan terjemahan sebagai berikut:

³⁰Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqhi Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 198-277.

³¹Irma Garwan dkk, *Tingkat Perceraian dan Pengaruh Faktor Ekonomi di Kabupaten Karawang*, (Karawang: BPS, 2018), h. 85-87

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan, jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya, Allah memberi taufik kepada suami-istri. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.³²

- 3) Pemabuk atau penjudi dan pemandat mempunyai jiwa yang tidak stabil, dan merupakan perbuatan yang diharamkan oleh agama oleh karenanya wajib di jauhi oleh siapapun termasuk suami dan istri. Perbuatan judi, mabuk dan mandat merupakan perilaku yang dapat merusak kebahagiaan rumah tangga dan juga dapat dijadikan salah satu alasan untuk melakukan pengakhiran hubungan perkawinan atau perceraian. Pasal 116 Kompilasi Hukum Islam menjelaskan bahwa perceraian dapat terjadi karena salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemandat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan
- 4) Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau penganiayaan terwujudnya rumah tangga yang bahagia, kekal, sakinah, *mawadda dan warohmah* merupakan tujuan sebenarnya dari perkawinan. Hal inilah yang menjadikan perkawinan sebagai perjanjian yang suci harus dijaga dan dipertahankan dengan sebaik-baiknya. Perkawinan seringkali harus putus di tengah jalan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya perbuatan yang dilakukan adanya kekejaman dan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh salah satu pihak yakni suami atau istri.
- 5) Gangguan pihak lain (perselingkuhan) merupakan faktor yang berasal dari eskternal, faktor penyebab adanya perselingkuhan terjadi dalam hubungan perkawinan karena keadaan ekonomi dan krisis akhlak. Pengetahuan

³²Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 210

tentang agama yang kurang serta pemahaman mengenai hak dan kewajiban diantara suami dan istri. Pemahaman tersebut membuat mereka tidak mengerti tentang tujuan terjadinya perkawinan itu sendiri. Mereka memandang bahwa tujuan perkawinan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis tanpa memperhatikan pada tujuan yang bersifat ibadah.

c. Dampak Perceraian

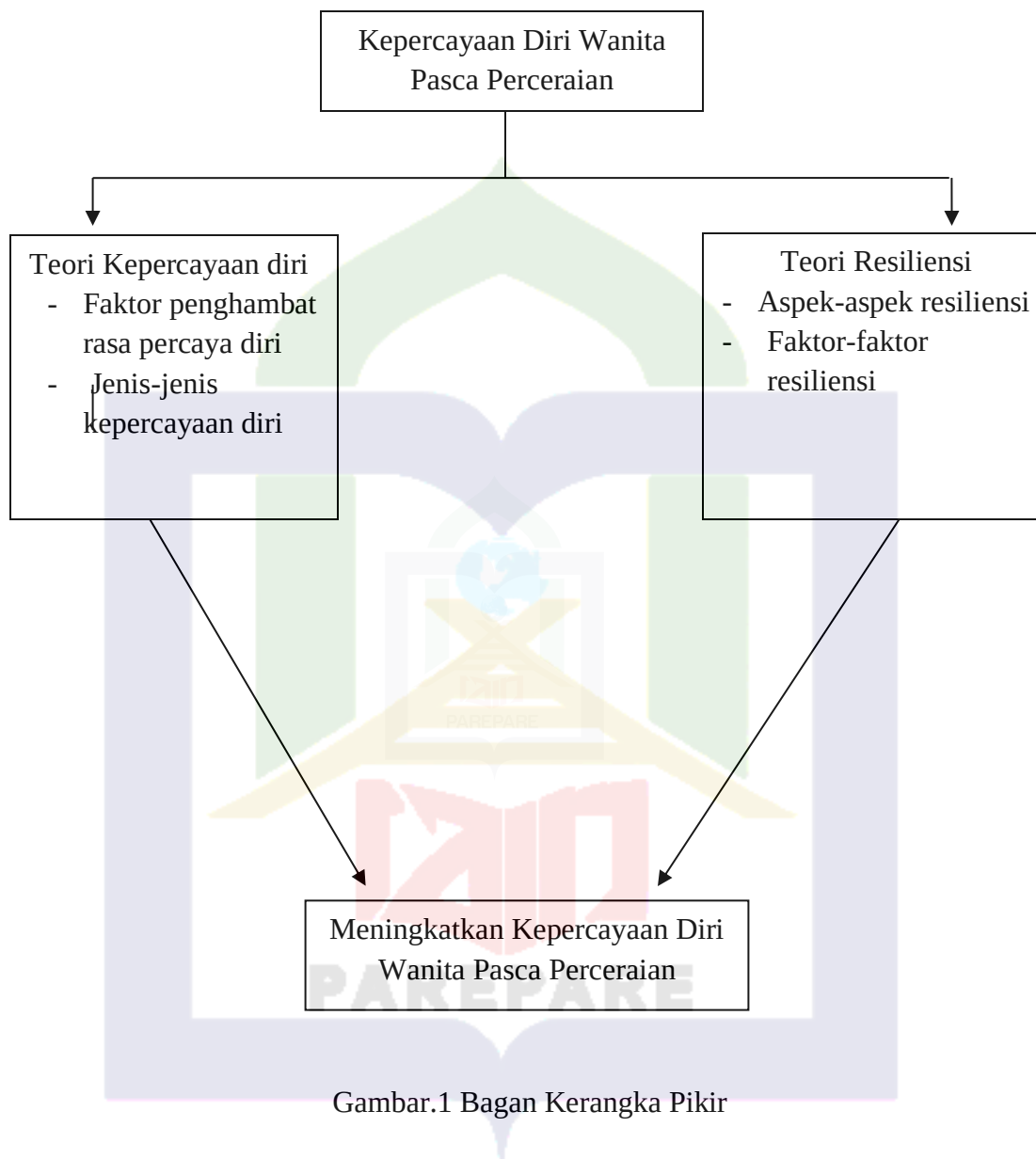
Perceraian mempunyai akibat, bahwa kekuasaan orang tua berakhir dan berubah menjadi “perwalan”. Mereka yang putus perkawinan karena perceraian memperoleh status perdata dan kebiasaan sebagai berikut, kedua pasangan tidak terikat lagi dalam tali perkawinan, menjadi bekas suami berstatus duda dan menjadi bekas istri menjadi janda, keduanya bebas melangsungkan perkawinan dengan pihak lain dengan ketentuan pihak mantan istri sudah melewati masa iddah, kedua belah pihak diperkenankan menikah kembali diantara mereka sepanjang tidak bertentangan dan dilarang oleh Undang-Undang dan norma agama mereka.³³

Leslie mengemukakan bahwa trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu³⁴.

³³ Moh. Mahfud. *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. (Semarang: UNHES Perss, 2006), h. 210.

³⁴ T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang saya gunakan adalah penelitian kualitatif bersifat studi kasus adalah penelitian yang tidak mengadakan penghitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi pada dasar-dasarnya saja.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Sedangkan untuk waktu penelitian yang akan penulis lakukan selama dua bulan lamanya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan tentang gambaran kepercayaan diri seorang wanita pasca perceraian di desa batetangnga kecamatan binuang Kabupaten Polewali Mandar.

³⁵Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, Cet II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian penulis menggunakan jenis data yang bersifat deskriptif. Data deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata serta gambar daripada angka-angka.³⁶ Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data antara lain observasi, melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video yang dapat dijadikan sebagai dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian saya adalah berupa observasi atau pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi yang dianggap perlu dan sebagainya. Selain itu, data dalam penelitian saya juga berasal dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang menjadi sumber data saya adalah data primer dan data sekunder. Menurut Lolfland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain.³⁷

- a. Pertama, Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek yang berjumlah lima orang wanita yang memiliki rasa percaya diri pasca perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar sebagai narasumber atau informan dengan melakukan interview melalui pedoman wawancara serta melakukan observasi terlebih dahulu.

³⁶Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

³⁷Radial, *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 359.

- b. Sumber data sekunder yaitu untuk memperoleh sumber data sekunder penulis menggunakan tehnik dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian saya adalah sumber tertulis yang berupa buku, arsip, dan dokumen resmi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencari serta mengumpulkan data melalui informan ataupun responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran.³⁸ Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.³⁹

1. Metode Pengamatan Observasi (*Observation*)

Observasi (*Observation*) yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁴⁰ Teknik observasi adalah dengan cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Adapun informan yang akan penulis observasi yaitu wanita pasca perceraian yang berjumlah 5 orang di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data khususnya gambaran kepercayaan diri seorang wanita pasca perceraian untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri seorang wanita pasca perceraian. untuk

43. ³⁸Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.

³⁹Sudarwin Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 51.

⁴⁰Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), h. 96.

mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri wanita pasca perceraian dengan jelas sesuai dengan kondisi peristiwa yang ada di lapangan. Adapun informan yang akan penulis observasi yaitu wanita yang bercerai dengan suaminya akan tetapi memiliki kepercayaan diri pasca perceraian

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Moleong, wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yaitu ‘pewawancara’ yang mengajukan pertanyaan dan ‘yang diwawancarai’ yang memberikan jawaban atas pertanyaan.”⁴¹ Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴² Secara terminologis, interview juga berarti segala kegiatan menghimpun data dengan melakukan Tanya jawab secara lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.⁴³

Dalam hal tersebut, penulis terlebih dahulu menentukan siapa saja yang akan diwawancarai serta menyiapkan secara garis besar daftar pertanyaan yang sesuai dan berkaitan dengan judul penelitian. Disela proses wawancara tersebut diselipkan pertanyaan pancingan dengan maksud untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

Hal yang sering terjadi mengenai hasil wawancara adalah informasi yang kadang bertentangan antara informan satu dengan lainnya sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian tersebut hendaknya dilacak kembali dengan terus

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

⁴²Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (PT:Bumi Aksara, 2003), h. 83.

⁴³Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 58.

mengadakan wawancara kepada subyek penelitian hingga benar-benar peneliti bisa mendapatkan kevalidan dan keabsahan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁴⁴ Data yang akan penulis ambil berupa wawancara dari responden yang bersangkutan dan disertai dengan dokumentasi berupa foto. Dokumentasi tidak hanya berupa foto-foto tetapi dokumentasi yang di maksud dapat berupa gambar, tulisan, buku, dan lain-lain. Dengan adanya dokumentasi yang dicantumkan maka, hasil observasi serta wawancara yang di lakukan akan lebih kredibel atau dapat dipercaya oleh oranglain. Fungsi data dari dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁴⁵ Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengelolanya kembali.⁴⁶ Teknik analisis data merupakan langkah strategis pada saat melakukan suatu penelitian

⁴⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 130.

⁴⁵ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 103.

⁴⁶ Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h. 15.

karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan.

Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul catatan lapangan, gambar, foto, atau dokumen berupa laporan. Ada berbagai cara untuk menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

Ada berbagai cara untuk menganalisis data tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data-data yang telah dikumpulkan pada tahap pertama analisis akan dilakukan aktivitas reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memilah, mengkategorikan, menyusun, memutuskan perhatian pada data yang relevan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data-data yang masih mentah yang didapatkan di lapangan. Proses ini berlangsung pada penelitian dimana bahasan, sub bahasan, serta sub sub bahasan telah diatur sebelumnya kemudian data-data dikategorikan sejalan dengan bahasan, sub bahasan, atau sub-sub bahasan tersebut.

Dalam proses reduksi data ini, peneliti berupaya mencari data yang benar-benar valid agar dapat diandalkan. Setelah mendapatkan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentas, penulis menggolongkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, sehingga peneliti tidak mengalami kebingungan dalam mengolah kata-kata serta lebih mudah dalam proses menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah. Data yang diperoleh kemudian akan peneliti rangkum dan mengambil data yang pokok dan penting.

Data-data yang telah dikumpulkan pada tahap pertama analisis akan dilakukan aktivitas reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memilah, mengkategorikan, menyusun, memutuskan perhatian pada data yang relevan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data-data yang masih mentah yang didapatkan di lapangan. Proses ini berlangsung pada penelitian dimana bahasan, sub bahasan, serta sub sub bahasan telah diatur sebelumnya kemudian data-data dikategorikan sejalan dengan bahasan, sub bahasan, atau sub-sub bahasan tersebut.

2. Penyajian Data

Data yang telah disusun dan dikategorikan kemudian akan mengalami proses penyajian data. Proses ini merupakan proses menyajikan data-data pada suatu media atau gambaran tertentu, agar lebih mudah dibaca dan ditarik kesimpulannya. Bentuk-bentuk penyajiannya antara lain, berupa teks naratif, matrik, grafik, jaringan dan bagan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan penyajian data untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan, maka sajiannya harus tertera secara apik. Data tersebut akan disajikan peneliti agar lebih mudah melihat gambaran fenomena yang terjadi dan keterkaitan antara bagian-bagiannya.

Data yang telah disusun dan dikategorikan kemudian akan mengalami proses penyajian data. Proses ini merupakan proses menyajikan data-data pada suatu media atau gambaran tertentu, agar lebih mudah dibaca dan ditarik kesimpulannya. Bentuk-bentuk penyajiannya antara lain, berupa teks naratif, matrik, grafik, jaringan dan bagan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan penyajian data untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan, maka sajiannya harus tertera secara apik.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Data-data yang ada dari awal proses penelitian dicek kebenarannya. Begitupula pada proses analisis data yang dilakukan. Pada proses ini data akan kembali dicek, serta kesimpulan dan interpretasi yang dilakukan akan diuji dan diverifikasi ketepatannya. Karena terkadang hasil interpretasi memungkinkan data lapangan berbeda dengan data yang disajikan. Proses terakhir dalam kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya yang dikerjakan untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Data yang telah disajikan dan diverifikasi pada tahapan sebelumnya kemudian akan diinterpretasi dan ditarik kesimpulan agar mencapai hasil kesimpulan dari suatu penelitian. Peneliti akan kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data kembali untuk memperoleh bukti-bukti yang kuat .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penyebab Terjadinya Perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan mencari informan untuk pengumpulan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis telah memilih enam informan penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian, akan tetapi nama informan yang digunakan menggunakan huruf inisial, hal ini dimaksudkan agar identitas dan rahasia informan tetap terjaga, sehingga bersedia untuk memberikan informasi kepada penulis dengan lebih terbuka.

Penulis melakukan observasi terlebih dahulu di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, masing-masing informan penelitian diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara yang sama, namun dikembangkan berdasarkan situasi dan interaksi antara peneliti dan informan yang diwawancarai.

Perceraian berarti perihal bercerai antara suami dan istri, yang kata bercerai itu sendiri artinya menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami istri. Perceraian merupakan penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan. Meskipun tidak terdapat suatu pengertian secara otentik tentang perceraian, tidak berarti bahwa masalah perceraian ini tidak di atur sama sekali di dalam undang-undang perkawinan begitu pula di dalam penjelasan serta peraturan pelaksanaanya

Perceraian biasanya di sebabkan oleh beberapa faktor misalnya, Perselingkuhan, KDRT, Ekonomi dan campur tangan ke dua orang tuanya yang biasa berujung pada perceraian . Seseorang yang mengalami perceraian akan berdampak pada kondisi psikologis, fisik, ekonomi dan sosial dalam hidupnya.

Adapun dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu wanita di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang mengalami perceraian yang di sebabkan oleh beberapa faktor, berikut: dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa :

Jadi penyebab terjadinya perceraian saya karena faktor KDRT, saya sering sekali dipukul dan tendang oleh suami saya karna hal sepeleh, misalnya saya tidak nurut apa yang dikatakan oleh suami saya.⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas informan mengemukakan bahwa penyebab terjadinya perceraian dikarenakan faktor KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang biasanya dilakukan oleh sang suami misalnya ia memukul dan menendang istrinya jika istrinya tidak nurut apa yang dikatakan oleh sang suaminya sehingga membuat istrinya tidak tahan dengan sikap suaminya yang berujung pada perceraian.

Adapun penyebab perceraian yang juga di alami oleh informan lainnya , berikut wawancara dengan informan lainnya:

Saya bercerai di sebabkan karna perselingkuhan yang dilakukan oleh suami saya dikarenakan suami saya tidak tertarik lagi dengan fisik saya sehingga saya memutuskan untuk meninggalkannya.⁴⁸

Dari hasil wawancara diatas informan mengemukakan bahwa penyebab perceraian saya dengan mantan suami yaitu karna adanya pihak ke tiga atau

⁴⁷ Hj. Mahadiah, 48 Tahun, URT, *single parent*, Kanang, diwawancara pada tanggal 1 April 2022.

⁴⁸ Mammi, 35 Tahun, Guru, *single parent*, Biru, diwawancara pada tanggal 8 April 2022.

perselingkuhan dilakukan oleh mantan suami dikarenakan saya sudah tidak menarik lagi dimatanya. Hal tersebut membuat saya memutuskan untuk meninggalkan mantan suami.

Adapun penyebab terjadinya perceraian yang dialami oleh informan berikut dalam wawancaranya bahwa:

Penyebab terjadinya perceraian saya karena adanya pihak ke tiga tetapi bukan perselingkuhan melainkan campur tangan mertua saya yang menyuruh anaknya bercerai dengan saya dikarenakan dari awal pernikahan kami berdua memang tidak mendapat restu dari pihak keluarga mantan suami.⁴⁹

Dari hasil wawancara di atas informan mengemukakan bahwa ia bercerai dikarenakan adanya pihak ke tiga akan tetapi bukan merupakan perselingkuhan melainkan karena adanya campur tangan mantan mertua saya yang selalu mengurus rumah tangga saya jika ada masalah maka pihak keluarga mantan suami ikut menambah masalah dan tidak memberikan solusi malahan menyuruh mantan suami untuk menceraikan saya, kemudian dari awal pernikahan pihak keluarga mantan suami tidak merestui pernikahan saya.

Adapun penyebab terjadinya perceraian yang juga dialami oleh informan lainnya berikut dalam wawancaranya:

Kalau saya pribadi bercerai karna KDRT(Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang hamper setiap hari dilakukan oleh mantan suami saya. Mantan suami saya memukuli jika saya meminta uang untuk memenuhi keperluan sehari hari, sehingga saya merasa lelah dengan perlakuan mantan suami saya.⁵⁰

Dari hasil wawancara di atas informan mengemukakan bahwa ia mengalami kelelahan dengan mantan suaminya yang hampir setiap hari memukuli jika ia meminta uang belanja untuk memenuhi kebutuhan sehari harinya misalnya,

⁴⁹ Dinarti, 36 Tahun, URT, *singgle parent*, Rappoang, diwawancara pada tanggal 15 April 2022.

⁵⁰ Suburiah, 45 Tahun, URT, *singgle parent*, Passembarang, diwawancara pada tanggal 22 April 2022.

uang belanja untuk membeli beras, ikan, sayur dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Mantan suami saya tidak bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga sehingga informan tidak betah lagi bersama mantan suami dan memutuskan untuk bercerai.

Adapun penyebab terjadinya perceraian yang juga dialami oleh informan lainnya berikut dalam wawancaranya:

Penyebab perceraian yang saya alami itu karna perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suami saya yang membuat rumah tangga saya jadi berantakan dan memutuskan untuk memilih jalan masing-masing.⁵¹

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa penyebab terjadinya perceraian dikarenakan faktor perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suami informan sehingga ia memutuskan untuk memilih jalan hidupnya masing-masing agar hidup mereka lebih baik kedepannya setelah bercerai.

Berdasarkan wawancara di atas, penulis melihat ada empat aspek yang menjadi penyebab terjadinya perceraian bagi wanita, yaitu kondisi psikologis, kondisi fisiologis, kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Untuk memahami lebih lanjut permasalahan tersebut, berikut uraiannya:

a. Kondisi Psikologis

Kondisi yang dialami oleh informan dapat berdampak pada kondisi psikologis seseorang. Psikologis berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata *Psyche* atau psikis yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan. Namun karena jiwa tersebut bersifat abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau

⁵¹ Fadila, 35 Tahun, URT, *singgle parent*, penaniang, diwawancara pada tanggal 2 Mei 2022.

tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkah laku.

Kondisi psikologis yang dialami wanita pasca perceraian yaitu, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap narasumber yang menyatakan bahwa :

Yang saya alami setelah bercerai dengan suami yaitu saya merasa trauma, stress, kecewa bahkan sampai depresi dengan apa yang dilakukan oleh suami saya.⁵²

Dari hasil wawancara diatas yang dialami informan bahwa ia mengalami stress, trauma, setelah bercerai dengan suaminya bahkan ia juga merasa kecewa bahkan depresi dengan perlakuan suaminya.

Sebagaimana hal tersebut juga diungkapkan pada wanita pasca perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yaitu:

Kkalau saya dampak psikologis yang saya alami itu trauma berat, yang menyebabkan saya berpikiran untuk tidak menikah lagi kedepannya dan memilih untuk sendiri dalam membesarkan anak.⁵³

Dari hasil wawancara di atas bahwa dampak psikologis yang dialami oleh informan yaitu merasa trauma berat yang membuat dirinya berpikiran untuk memilih sendiri dan tidak menikah lagi untuk fokus dalam membesarkan anaknya agar kehidupan anaknya jauh lebih baik kedepannya.

⁵² Hj. Mahadiah, 48 Tahun, URT, *single parent*, Kanang, diwawancara pada tanggal 1 April 2022.

⁵³ Mammi, 35 Tahun, Guru, *single parent*, Biru, diwawancara pada tanggal 8 April 2022.

Adapun kondisi psikologis pasca perceraian yang dialami wanita di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar berikut dalam wawancaranya:

Jadi saya pribadi saya dapat menerima kenyataan yang telah terjadi yang membuat saya dapat menghadapinya dan tidak berdampak pada psikologis saya namun berdampak ke psikologis anak saya yang membuat anak saya sering menangis jika melihat saya bersedih.”⁵⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ia dapat menerima semua kenyataan yang telah ditakdirkan yang membuat dia kuat dan dapat menghadapi semua yang telah terjadi, akan tetapi kondisi psikologis berdampak ke anaknya dikarenakan anaknya telah memahami masalah yang terjadi sehingga membuat ia menangis atau bersedih jika melihat ibunya bersedih.

Sebagai kondisi psikologis pasca perceraian yang juga dialami informan berikut dalam wawancaranya:

Saya sangat merasa kecewa kepada mantan suami saya atas apa yang telah ia lakukan terhadap saya yang membuat saya depresi dan cukup sulit untuk melupakan kejadian tersebut.”⁵⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan merasa kecewa kepada mantan suaminya yang telah menghancurkan kehidupannya yang membuat ia depresi dan sulit untuk menerima kenyataan tersebut dan sampai saat ini ia belum melupakan kejadian masa lalunya.

⁵⁴ Dinarti, 36 Tahun, URT, *singgle parent*, Rappoang, diwawancara pada tanggal 15 April 2022.

⁵⁵ Suburiah, 45 Tahun, URT, *singgle parent*, Passembarang, diwawancara pada tanggal 22 April 2022.

Adapun kondisi psikologis pasca perceraian yang dialami wanita di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar berikut dalam wawancaranya:

Saya sangat merasa stress jika mengingat kejadian masa lalu kepada mantan suami saya apalagi kejadiannya belum lama yang membuat saya sakit hati jika mengingatnya.⁵⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan sangat stress kepada mantan suaminya atas apa yang dilakukan oleh mantan suaminya, yang membuat ia sakit hati dikarenakan kejadiannya belum lama jadi jika ia mengingatnya merasa sakit hati.

b. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis merupakan tentang fungsi normal dalam makhluk hidup dan cabang biologi yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan dan zat hidup (organ, jaringan atau sel). Kondisi fisiologis juga berpengaruh pada wanita pasca perceraian, tidak sedikit wanita yang tidak mengalami kondisi fisiologis seperti yang di alami wanita di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar berikut hasil wawancaranya:

Adapun berikut kondisi fisiologis wanita pasca perceraian dalam wawancaranya:

Kalau saya itu pasca perceraian merasa berubah bentuk tubuh atau orang lain biasa menegur saya menjadi kurus dan sayapun merasa memang benar adanya mungkin karna saya sesering begadang untuk membuat kue-kue untuk esok hari dijual demi menafkahi anak saya yang sekolah karena jika tidak berjualan saya tidak tau mau mendapat uang dari mana.⁵⁷

⁵⁶ Fadila, 35 Tahun, URT, *singgle parent*, penaniang, diwawancara pada tanggal 2 Mei 2022.

⁵⁷ Hj. Mahadiah, 48 Tahun, URT, *singgle parent*, Kanang, diwawancara pada tanggal 1 April 2022.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi fisiologis saya berubah sering ditegur oleh tetangga-tetangga sekitar bahwa saya menjadi kurus akan tetapi hal tersebut memang benar mungkin dikarenakan akibat sering begadang untuk membuat kue-kue demi memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk menafkahi sekaligus membiayai sekolah anak saya karena jika tidak mencari uang sendiri saya tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagai berikut kondisi fisiologis wanita pasca perceraian berikut dalam wawancaranya:

Saya sih biasanya pasca perceraian sering sakit dikarenakan jika mengingat semuanya tekanan darah saya naik turun tidak stabil karena pikiran yang tidak mesti di ingat.⁵⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan di atas mengalami sakit-sakitan jika mengingat kelakuan mantan suaminya yang membuat tekanan darahnya biasa naik turun atau tidak stabil padahal hal tersebut tidak perlu lagi ia pikirkan dikarenakan kejadian tersebut sudah menjadi masa lalu informan.

c. Kondisi Ekonomi

Pasca perceraian tentunya membuat seseorang wanita mengalami kondisi ekonomi tidak stabil apalagi jika seorang wanita membesarkan anaknya sendiri (*singgle parent*) yang membuat kondisi ekonominya menurun pasca perceraian terutama jika mantan suaminya tidak bertanggung jawab seperti yang di ungkapkan oleh wanita di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar berikut hasil wawancaranya:

⁵⁸ Suburiah, 45 Tahun, URT, *singgle parent*, Passembarang, diwawancara pada tanggal 22 April 2022.

Jadi saya membesarkan anak saya sendiri tanpa dinafkahi oleh mantan suami saya yang membuat saya kesulitan ekonomi sebagai orang tua tunggal yang membiayai keperluan rumah tangga.⁵⁹

Dari wasil wawawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan tersebut membesarkan dan menafkahi anaknya sendiri tanpa bantuan biaya dari mantan suaminya. Hal tersebut membuat ia merasa kesulitan dalam kondisi ekonomi apalagi sebagai perempuan tunggal (*single parent*) yang tentunya membiayai semua kebutuhan sehari hari, sebagai pedagang kecil kecilan tentunya pendapatan yang dihasilkan sangat kecil keuntungannya apalagi sekarang pembeli mulai sepi.

Kalau saya sudah pasti kesulitan dalam kondisi ekonomi karena mantan suami saya tidak ada sama sekali tanggung jawabnya terhadap anaknya apalagi sekarang sudah hilang tanpa ada kabarnya kemungkinan ia sudah menikah apalagi dulunya saya bercerai karna perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suami saya, kemudian ekonomi saya tidak stabil karena saya hanya bekerja dengan membantu orang lain menjual dan gajinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁶⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menafkahi anaknya ia melakukannya tanpa ada pertanggung jawaban dari mantan suaminya sebagai seorang bapak dari anaknya malahan mantan suaminya sampai saat ini hilang kontak tanpa ada kabar kemungkinan ia pergi bersama selingkuhannya tanpa memikirkan anaknya dikarenakan informan bercerai oleh mantan suaminya karna perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suaminya. Hal tersebut membuat informan kesulitan dalam kondisi ekonomi apalagi ia hanya bekerja sebagai karyawan tokoh kecil-kecilan yang mempunyai gaji kecil dan tidak

⁵⁹ Hj. Mahadiyah, 48 Tahun, URT, *single parent*, Kanang, diwawancara pada tanggal 1 April 2022.

⁶⁰ Mammi, 35 Tahun, Guru, *single parent*, Biru, diwawancara pada tanggal 8 April 2022.

seberapa jumlahnya yang tentunya tidak cukup untuk menafkahi anaknya sekaligus untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara diatas juga dialami informan berikut dalam wawancaranya:

Jika masalah kondisi ekonomi memang saya mengalami kesulitan karena saya juga sebagai *single parent* sudah pasti harus membiayai anak sendiri tanpa bantuan seorang ayah, saya hanya biasa berusaha bekerja sesuai dengan kemampuan saya dan pekerjaan itu halal.⁶¹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan dengan informan lainnya juga mengalami kondisi yang sama yaitu kesulitan dalam ekonomi dikarenakan mantan suaminya tidak menafkahi anaknya dan informan sebagai *singgle parent* ia terus berusaha mencari cara agar kebutuhan anaknya dapat terpenuhi dengan informan rela bekerja apapun yang penting halal.

Adapun berikut wanita yang juga mengalami kesulitan dalam ekonomi berikut dalam wawancaranya:

Masalah ekonomi tentunya saya juga mengalaminya karna anak saya sudah beranjak remaja dan tentu membutuhkan banyak biaya sekolah karena sudah masuk sekolah menengah pertama (SMP). Jika hasil dari menjadi guru honorer sudah jelas tidak cukup untuk membiayai sekolah anak saya kedepannya, sedangkan mantan suami saya hanya memberi anaknya uang satu sampai dua kali saja itupun nominalnya tidak seberapa.⁶²

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan diatas juga kesulitan dalam ekonomi dikarenakan anaknya sudah beranjak remaja dan sekarang sudah masuk sekolah menengah pertama (SMP) yang jelas membutuhkan biaya kedepannya dan jika hanya mengandalkan sebagai gaji guru

⁶¹ Dinarti, 36 Tahun, URT, *singgle parent*, Rappoang, diwawancara pada tanggal 15 April 2022.

⁶² Suburiah, 45 Tahun, URT, *singgle parent*, Passembarang, diwawancara pada tanggal 22 April 2022.

honorer tentunya tidak cukup untuk membiayai anaknya kedepannya, mantan suaminya sesekali memberikan uang kepada anaknya yang nominalnya tidak seberapa.

Adapun informan kelima juga mengalami kesulitan ekonomi pasca perceraian berikut dalam wawancaranya:

Kalau saya itu sangat jengkel dengan mantan suami saya ia hanya berani menikah tanpa bisa menafkahi anaknya malahan ia menikah lagi tanpa memikirkan kondisi anaknya, saya hanya menjual gorengan yang pendapatannya tidak seberapa dan membuka hanya warung pada saat pagi-siang yang biasanya sepih pembeli jika hari pasar.⁶³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan kelima ini juga mengalami hal yang sama dengan informan lainnya ia sangat jengkel kepada mantan suaminya dikarenakan mantan suaminya keberapa kali menikah dan tidak menafkahi anaknya, sebagai penjual gorengan yang hanya buka dari pagi-siang pendapatannya tidak seberapa apalagi hari pasar pembeli sangat sepi.

d. Kondisi Sosial

Kondisi sosial seseorang sudah pasti sangat berpengaruh dalam kehidupannya apalagi ia mengalami perceraian yang membuat menjadi single parent dalam membesarkan anaknya yang membuat ia kesulitan dalam bersosial. Sebagaimana berikut dalam wawancaranya:

Awalnya saya merasa malu dan tidak keluar dari rumah karena perceraian saya dengan mantan suami saya. Saya malu karena mantan suami saya biasa memukuli saya dan tetangga melihat kejadian tersebut.⁶⁴

Dari hasil wawancara diatas bahwa perasaan malu yang dialami oleh informan tentunya membuat ia malu untuk keluar rumah dan tidak bersosialisasi

⁶³ Fadila, 35 Tahun, URT, *singgle parent*, penaniang, diwawancara pada tanggal 2 Mei 2022.

⁶⁴ Hj. Mahadiah, 48 Tahun, URT, *singgle parent*, Kanang, diwawancara pada tanggal 1 April 2022.

dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan tetangganya pernah melihat informan dipukul oleh mantan suaminya.

Kalau saya itu pasti menimbulkan rasa malu untuk keluar bergaul dengan ibu-ibu sekitar lingkungan saya karena saya merasa menjadi perbincangan di tetangga saya meskipun apa yang saya lakukan itu benar untuk memilih jalan yang baik kedepannya.⁶⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan diatas tentunya merasa malu untuk bergaul di lingkungan sekitarnya dikarenakan ia merasa bahwa dirinya menjadi bahan perbincangan di tetangganya padahal apa yang ia lakukan benar dalam mengambil keputusan meskipun pada akhirnya ia membesarkan anaknya sendiri dan informan merasa jika ia bercerai maka kehidupannya jauh lebih baik dari sebelumnya.

Sebagaimana informan lain yang juga mengalami kondisi sosial berikut dalam wawancaranya:

Jika saya itu kondisi sosial yang saya alami yaitu dari pihak mantan suami yang sering menjelek jelekkan saya di tetangga padahal apa yang dikatakan itu tidak benar ia hanya ingin membuat saya menjadi malu agar dirinya merasa benar di lingkungan masyarakat.⁶⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jika informan diatas merasa malu dikarenakan pihak dari mantan suami sering menjatuhkan dan menjelek jelekkan informan di lingkungan tetangganya agar mantan suaminya merasa benar dan informan disalahkan atas kejadian tersebut, padahal apa yangb dikatakan mantan suaminya itu tidak benar adanya atau ia berbohong.

Adapun kondisi sosial yang dialami oleh informan berikut pasca perceraian berikut dalam wawancaranya:

⁶⁵ Mammi, 35 Tahun, Guru, *singgle parent*, Biru, diwawancara pada tanggal 8 April 2022.

⁶⁶ Dinarti, 36 Tahun, URT, *singgle parent*, Rappoang, diwawancara pada tanggal 15 April 2022.

Kalau saya biasanya dicerita di tetangga tetapi saya tidak peduli apa yang dikatakan tetangga saya bersikap bodoh amat dengan hal tersebut karena itu tidak benar selagi itu tidak merugikan saya tidak peduli.⁶⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan tersebut sering kali di ghibah oleh tetangga-tetangganya akan tetapi informan tidak memperdulikannya atau tidak menghiraukannya apa yang dikatannya oleh tetangganya selagi itu tidak merugikan dirinya ia tetap membawanya dengan santai.

Adapun kondisi sosial yang dialami oleh informan berikut pasca perceraian berikut dalam wawancaranya:

Saya pribadi kurang bergaul dengan tetangga karena saya tidak ingin jika tetangga terus-menerus bertanya tentang kasus perceraian dengan mantan suami saya yang menurut saya itu adalah privasi keluarga saya dan tidak boleh dicampuri oleh tetangga.⁶⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan kurang bergaul dengan tetangganya dikarenakan ia tidak suka jika ada tetangganya yang terus-menerus yang bertanya kepadanya mengenai penyebab perceraian dengan mantan suaminya, menurut informan hal tersebut merupakan privasi dia dengan mantan suaminya tanpa perlu diberitahukan kepada orang lain.

2. Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Seorang wanita yang mampu melewati masa-masa pasca perceraian tidaklah mudah untuk dilaluinya apalagi jika penyebab perceraian yang dialami tidak sewajarnya maka pastinya sulit untuk dilaluinya perceraian yang terjadi bukanlah

⁶⁷ Suburiah, 45 Tahun, URT, *singgle parent*, Passembarang, diwawancara pada tanggal 22 April 2022.

⁶⁸ Fadila, 35 Tahun, URT, *singgle parent*, penaniang, diwawancara pada tanggal 2 Mei 2022.

yang hal mudah untuk mengambil keputusan tersebut apalagi jika terdapat seorang anak dari pernikahan itu maka sangat sulit untuk menentukan pilihan. Menjadi percaya diri penting pada diri seseorang untuk melalui kejadian yang sulit untuk dihadapi.

Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan yang telah terjadi serta dapat mengembangkan kesabaran diri, berpikiran positif, mandiri dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang di inginkan. Kepercayaan diri tentunya sangat penting untuk dimiliki seorang wanita pasca perceraian agar dapat menerima kenyataan yang telah terjadi serta lebih mengutamakan sendiri dan tak lupa berpikiran positif dan juga menjadi wanita yang tangguh. Berikut ciri-ciri percaya diri:

- a. Percaya diri adalah dapat mengatur dirinya sendiri, dapat mengarahkan, mengambil inisiatif, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, dan dapat melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri.
- b. Proporsional adalah percaya akan kompetensi atau kemampuan dirinya, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain termasuk berani menjadi diri sendiri, punya pengadilan yang baik (emosional stabil).

Gambaran Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian Dalam Menghadapi Kondisi Psikologis

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi psikologis berikut dalam wawancaranya:

Cara saya mengatasinya yaitu selalu berdoa kepada Allah memohon petunjuk atas masalah yang dihadapi agar kehidupannya jauh lebih baik jika selalu mendekatkan diri kepada Allah.⁶⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengatasi kondisi psikologisnya dengan cara selalu berdoa kepada Allah serta memohon petunjuk atas masalah yang dihadapi agar kehidupannya jauh lebih baik setelah menghadapi masalah ini dan lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah.

Terkait dengan hasil wawancara dari informan diatas dapat kita lihat pada resiliensi dalam pandangan islam yaitu pada surah Al Baqarah ayat 155 yang berarti Allah telah menjanjikan kepada hambanya yang sabar dalam menghadapi segala ujian yang menimpa dari segala kesusahan Allah menjanjikan sebagian dari rahmat serta petunjuk bagi orang-orang yang sabar.

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi psikologis berikut dalam wawancaranya:

Jadi saya mengatasinya dengan cara menyakinkan diri saya sendiri bahwa saya mampu menguasai diri saya untuk menenangkan diri saya agar tidak dikuasai oleh emosi yang negatif saya pribadi mempunyai kepercayaan diri dengan berpikiran positif bahwa apa yang saya alami ada hikmanya jadi tidak usah terlalu di pusingkan saya percaya bahwa masalah yang saya alami tersebut pasti akan selesai seiring berjalannya waktu karena saya percaya bahwa Allah akan memberikan atau menunjukkan jalan yang baik bagi hambanya.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan mengemukakan bahwa cara ia mengatasi masalahnya dengan cara menyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mampu menguasai dirinya serta menenangkan dirinya agar tidak dikuasai oleh

⁶⁹ Hj. Mahadijah, 48 Tahun, URT, *single parent*, Kanang, diwawancara pada tanggal 1 April 2022.

⁷⁰ Mammi, 35 Tahun, Guru, *single parent*, Biru, diwawancara pada tanggal 8 April 2022.

emosi-emosi negative yang ada di dalam dirinya serta ia mempunyai kepercayaan diri dan berpikiran positif bahwa apa yang ia alami ada hikmanya tidak usah terlalu di pusingkan karena ia percaya bahwa masalah yang ia alami tersebut pasti akan selesai seiring dengan berjalannya waktu dan ia percaya bahwa Allah akan memberikan atau menunjukkan jalan yang baik bagi hambanya.

Terkait yang diungkapkan informan diatas dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek resiliensi yaitu pengaturan emosi dimana informan mampu mengantur emosinya sehingga tetap tenang meskipun ia berada dalam situasi yang tidak menyenangkan kemudian ia mampu menahan emosi-emosi negatinya agar tidak menambah masalah serta berkaitan pula dengan jeni-jenis kepercayaan diri yaitu berpikiran positif khususnya kepercayaan diri batin.

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi psikologis berikut dalam wawancaranya:

Jadi saya selalu di support oleh anak saya sendiri jika ia melihat saya sedih maka ia memberi semangat hidup ia tidak ingin jika saya berlarut dalam masalah.⁷¹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan mengemukakan bahwa ia selalu disemangati atau di support oleh anaknya jika anaknya melihatnya bersedih maka anaknya memberikan semangat hidup dan tidak ingin jika ibunya berlarut dalam masalah yang sedang dialami.

Terkait dengan wawancara informan diatas dapat dilihat melalui faktor-faktor resiliensi individu yaitu istilah *I Have* atau dukungan dari eskternal maksudnya disini informan mendapat dukungan atau diberikan semangat oleh individu lainnya yaitu anaknya sendiri dimana informan harus menunjukkan

⁷¹ Dinarti, 36 Tahun, URT, *singgle parent*, Rappoang, diwawancara pada tanggal 15 April 2022.

bahwa ia tetap semangat dalam menjalani kehidupan selanjutnya meskipun ia sedang berada dalam masalah.

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi psikologis berikut dalam wawancaranya:

Saya tetap sabar dan tenang dalam menghadapi masalah yang dialami agar saya tidak terlalu terbebani, serta mencari hiburan untuk diri saya agar pikiran saya tetap stabil.⁷²

Dari hasil wawancara di atas informan mengemukakan bahwa ia tetap sabar dalam menghadapi masalah yang dialami agar ia tidak terlalu terbebani oleh masalah tersebut serta informan mampu mencari hiburan untuk dirinya agar pikirannya tetap stabil meskipun sedang berada dalam masalah. Terkait dengan hasil wawancara di atas berkaitan dengan aspek-aspek resiliensi yaitu penganturan emosi dimana individu tetap mampu untuk berada dalam kondisi tenang meskipun dirinya berada dalam situasi yang tidak baik tapi ia tetap mampu untuk mengantur dirinya agar pikirannya tetap stabil walaupun sedang dalam masalah.

Sebagai mana berikut kepercayaan diri juga dialami oleh informan kelima berikut dalam wawancaranya:

Tentu saja saya tidak terlepas dari yang namanya berdoa kepada Allah mohon petunjuk untuk jalan yang terbaik untuk hidup saya kedepannya agar saya dan anak saya dapat memulai kehidupan yang baru sebagai *single parent*.⁷³

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas ia tidak terlepas dengan berdoa kepada Allah memohon petunjuk untuk jalan hidupnya terbaik kedepannya agar

⁷² Suburiah, 45 Tahun, URT, *singgle parent*, Passembarang, diwawancara pada tanggal 22 April 2022.

⁷³ Fadila, 35 Tahun, URT, *singgle parent*, penaniang, diwawancara pada tanggal 2 Mei 2022.

ia dan anaknya dapat memulai kehidupan yang baru dan lebih baik sebagai *single parent* atau menjadi orang tua tunggal kedepannya.

Terkait dengan wawancara informan diatas berkaitan dengan pandangan islam tentang resiliensi yang dimana telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah ayat 157 bahwa mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari tuhan nya dan merekalah orang-orang mendapat petunjuk maksudnya disini bahwa resiliensi dalam islam dapat diistilahkan dengan sabar atau tabah (kemampuan seseorang untuk mengelola dan menahan diri dalam kondisi yang sulit tidak menyenangkan dan berisiko itulah orang-orang mendapat petunjuk jika selalu berdoa kepada Allah.)

b. Kepercayaan Diri Wanita Wanita Pasca Perceraian Dalam Menghadapi Kondisi Fisiologis

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi kondisi fisiologis berikut dalam wawancaranya:

Tidak terlepas dari yang namanya kesabaran dan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan lebih mencintai lebih diri sendiri agar kehidupan jauh lebih baik.⁷⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara informan diatas bahwa ia selalu mendekatkan diri kepada Allah dan tidak terlepas dari namanya kesabaran serta informan lebih mencintai dirinya agar kehidupannya jauh lebih baik kedepannya.

Terkait dengan hasil wawancara diatas berkaitan dengan pandangan islam tentang resiliensi yang berada dalam surah Al Baqarah ayat 155 yang artinya dan sungguh akan kami memberikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita

⁷⁴ Hj. Mahadiah, 48 Tahun, URT, *single parent*, Kanang, diwawancara pada tanggal 1 April 2022.

gembira kepada orang-orang sabar, disini dapat disimpulkan bahwa Allah telah menjanjikan kepada hambanya yang sabar dalam menghadapi segala ujian yang menyimpa dari segala kesusahan Allah menjanjikan kebahagiaan dari rahmat serta petunjuk bagi orang-orang yang sabar.

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi kondisi fisiologis berikut dalam wawancaranya:

Kalau saya itu bagaimana cara saya agar terlihat baik-baik saja dan tidak mengeluh dihadapan keluarga dan tetangga agar mereka mengira bahwa saya tidak mempunyai masalah, intinya saya bertanggung jawab kepada diri saya sendiri.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas mengemukakan bahwa bagaimana agar dirinya terlihat baik-baik saja dan tidak mengeluh dihadapan keluarga dan tetangganya agar mereka mengira bahwa informan tidak mempunyai masalah intinya informan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.

Terkait dengan hasil wawancara diatas berkaitan dengan faktor-faktor resiliensi individu yaitu istilah I AM yang digunakan untuk kekuatan dalam diri pribadi individu dimana individu mandiri dan bertanggung jawab maksudnya disini individu dapat melakukan berbagai macam hal menurut keinginannya dan menerima berbagai konsekuensi.

c. Kepercayaan Diri Wanita Wanita Pasca Perceraian Dalam Menghadapi Kondisi Ekonomi

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi kondisi ekomomi berikut dalam wawancaranya:

Cara saya menghadapi kondisi ekonomi yaitu tidak membebani keluarga saya dan juga tidak membebani dari pihak mantan suami saya, saya hanya

⁷⁵ Suburiah, 45 Tahun, URT, *singgle parent*, Passembarang, diwawancara pada tanggal 22 April 2022.

bisa membantu orang lain menjual online dari itu saya bisa menabung sedikit-sedikit meskipun tidak semua kebutuhan rumah tangga terpenuhi karna saya percaya bahwa Allah pasti memberikan rezeki yang tidak di sangka-sangka.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa cara informan menghadapi kondisi ekonominya yaitu dengan cara tidak membebani keluarganya dan juga tidak membebani keluarga dari pihak mantan suaminya ia hanya membantu orang lain untuk menjual online dan dari pendapatan itu ia bisa menabung sedikit demi sedikit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya meskipun gaji tersebut tidak semua dapat dipenuhi tapi informan percaya bahwa Allah pasti memberi rezeki yang tidak di sangka-sangka ataupun rezeki dari manapun.

Terkait dengan hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan faktor-faktor resiliensi individu khususnya *I Am* digunakan untuk kekuatan dalam diri pribadi individu yang dimana individu mandiri dan bertanggung jawab untuk dirinya tanpa ingin membebani dari pihak manapun.

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi kondisi ekonomi berikut dalam wawancaranya:

Tentunya saya percaya diri bisa mengatasi sedikit-sedikit masalah ekonomi dari hasil saya menjadi karyawan tokoh dikarenakan yang dulunya saya tidak mengambil lembur semenjak saya menjadi *single parent* saya biasanya lembur dan mendapat bonus begitulah cara saya mengatasi kondisi ekonomi meskipun merupakan sulit namun akhirnya sudah terbiasa kerja sendiri.⁷⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan tentunya merasa percaya diri karena ia bisa mengatasi sedikit demi

⁷⁶ Hj. Mahadiah, 48 Tahun, URT, *single parent*, Kanang, diwawancara pada tanggal 1 April 2022.

⁷⁷ Mammi, 35 Tahun, Guru, *single parent*, Biru, diwawancara pada tanggal 8 April 2022.

sedikit masalah ekonominya bahkan ia menjadi karyawan tokoh dikarenakan yang dulunya ia tidak mengambil lembur namun setelah menjadi *singgle parent* ia mengambil lembur dan mendapat bonus begitulah cara informan mengatasi kondisi ekonominya meskipun bisa terbilang sulit namun pada akhirnya informan merasa terbiasa bekerja dengan sendirinya.

Terkait hasil wawancara di atas informan yaitu berkaitan dengan kepercayaan diri tingkah laku dimana individu mempunyai kepercayaan diri mampu untuk bertindak dan menyelesaikan tugas tugasnya dengan baik, maksudnya disini ia percaya diri dapat mengatasi masalahnya dan dulunya ia tidak mengambil lembur tapi setelah menjadi *singgle parent* ia mengambil lembur untuk mendapatkan bonus untuk mengatasi masalah ekonominya dan tentunya juga berkaitan dengan faktor-faktor resiliensi individu yaitu mandiri dan bertanggung jawab dengan dirinya.

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi kondisi ekonomi berikut dalam wawancaranya:

Jadi saya tidak gengsi dalam memilih pekerjaan karena dari dulu waktu saya masih gadis saya sudah terbiasa menjadi tulang punggung keluarga karena pada saat itu bapak saya terlebih dahulu meninggalkan saya dan ibu saya.⁷⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa informan tidak gengsi dalam memilih pekerjaan apapun karena dari dulu waktu ia masih kecil ia sudah terbiasa menjadi tulang punggung keluarga dikarenakan pada saat itu bapaknya terlebih dahulu meninggalkan ia dan ibunya jadi ia sudah terbiasa dalam mencari uang.

⁷⁸ Dinarti, 36 Tahun, URT, *singgle parent*, Rappoang, diwawancara pada tanggal 15 April 2022.

Terkait dari hasil wawancara diatas berkaitan dengan aspek-aspek resiliensi yaitu resign out dimana informan mampu bangkik untuk mengatasi kemalagan atau keterpurukan hidupnya ia juga merupakan kemampuan informan meraih aspek positif dari kehidupan yang m enyimpanya dikarenakan mereka atau informan telah diajarkan sejak kecil untuk menjadi tulang punggung dalam keluarga jadi sehingga ia sudah terbiasa mencari uang.

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi kondisi ekonomi berikut dalam wawancaranya:

Jadi saya itu bersyukur sama diri saya karena sampai saat ini saya tidak pernah mengimis atau meminta kepada mantan suami saya untuk menafkahi anaknya meskipun gaji saya sebagai guru honorer tidak sebarapa tetapi keyakinan diri saya tinggi bisa menghadapi masalah ini.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan mengemukakan bahwa ia sangat bersyukur ia sama sekali tidak pernah mengemis atau meminta kepada mantan suaminya hingga saat ini untuk menafkahi anaknya meskipun gajinya tidak termasuk gaji besar dikarenakan ia hanya sebagai guru honorer akan tetapi keyakinan dirinya sangat tinggi dapat menghadapi masalah yang dialami.

Terkait dengan wawancara diatas berkaitan dengan faktor-faktor resiliensi individu yaitu istilah *I Am* yang digunakan untuk kekuatan dalam diri individu yang dimana ia bangga pada dirinya sendiri dikarenakan ia tidak pernah mengemis belas kasihan kepada mantan suaminya untuk menafkahi anaknya agar individu tidak membiarkan orang lain meremehkan dirinya.

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi kondisi ekonomi berikut dalam wawancaranya:

⁷⁹ Suburiah, 45 Tahun, URT, *singgle parent*, Passembarang, diwawancara pada tanggal 22 April 2022.

Kepercayaan diri yang saya lakukan tentunya tidak malu dalam bekerja meskipun sebagian orang meremehkan saya setidaknya saya bertanggung jawab dan mandiri dalam menafkahi anak saya.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan mengemukakan bahwa kepercayaan diri yang ia lakukan tentunya tidak malu dalam bekerja apapun meskipun sebagian orang meremehkan ia setidaknya ia mampu bertanggung jawab dan mandiri dalam menafkahi anaknya tanpa menyusahkan orang lain.

Terkait wawancara diatas berkaitan dengan faktor-faktor resiliensi individu yaitu *I Am* yang merupakan kekuatan yang berasal dari diri individu yang dimana ia bertanggung jawab atas mencari nafkah untuk anaknya serta mandiri dalam bekerja apapun tanpa menyusahkan orang lain.

d. Kepercayaan Diri Wanita Wanita Pasca Perceraian Dalam Menghadapi Kondisi Sosial

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi kondisi ekonomi berikut dalam wawancaranya:

Saya tidak peduli apa yang dikatakan oleh tetangga saya yang melihat kejadian pada saat itu saya hanya percaya diri dan fokus kedepan dan tidak mendengar apa yang dikatakan oleh tetangga saya jika perkataanya buruk.”⁸¹

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ia tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh tetangganya yang melihat langsung kejadian awal dari timbulnya perceraian yang informan alami ia hanya percaya diri dan fokus kedepan serta tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh

⁸⁰ Fadila, 35 Tahun, URT, *singgle parent*, penaniang, diwawancara pada tanggal 2 Mei 2022.

⁸¹ Hj. Mahadijah, 48 Tahun, URT, *singgle parent*, Kanang, diwawancara pada tanggal 1 April 2022.

tetangganya jika itu perkataan buruk yang tidak membangun atau ingin menjatuhkan.

Terkait dengan hasil wawancara diatas berkaitan dengan aspek-aspek resiliensi yaitu fokus dimana informan mampu fokus menyelesaikan masalahnya dari pada memperpanjang masalah ia mampu mencari solusi untuk mengatasi permasalahannya dan hal ini dapat mengurangi stress yang dialami oleh informan diatas.

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi kondisi ekonomi berikut dalam wawancaranya:

Saya tidak pantang menyerah dan tetap semangat meskipun tetangga menggibahi saya dan saya tetap semangat karena mengingat anak yang harus dibesarkan.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan mengemukakan bahwa ia tidak pantang menyerah dan tetap semangat dalam menjalani hidup walaupun sebagian tetangganya menggibahi ia tetap semangat karena mengingat anaknya yang harus dibesarkan.

Terkait dengan hasil wawancara diatas informan berkaitan dengan faktor-faktor resiliensi individu yaitu istilah *I Am* yang digunakan untuk kekuatan dalam diri pribadi individu yang tidak pantang menyerah dalam menghadapi kehidupannya meskipun sebagian tetangganya menggibahi ia tetap mempunyai semangat demi membesarkan anaknya.

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi kondisi ekonomi berikut dalam wawancaranya:

Walaupun dari pihak mantan suami saya menjelekkan saya akan tetapi pihak dari keluarga saya selalu memberikan masukan yang selalu positif

⁸² Mammi, 35 Tahun, Guru, *single parent*, Biru, diwawancara pada tanggal 8 April 2022.

atau support kepada saya dan anak saya yang membuat saya menjadi kuat dan tegar.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan mengemukakan bahwa walaupun dari pihak mantan suaminya menjelekkkan informan akan tetapi dari pihak keluarga informan selalu memberikan masukan-masukan yang positif serta memberikan support kepada informan dan anaknya yang semakin membuatnya merasa kuat dan tegar dalam menjalani kehidupan.

Terkait dengan hasil wawancara diatas berkaitan dengan faktor-faktor resiliensi individu dengan istilah *I Have* yang berasal dari dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yang lebih meningkatkan kepercayaan diri serta resiliensi yang dimana sumber-sumbernya adalah diberikan dukungan atau semangat baik pihak sahabat ataupun pihak keluarga.

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi kondisi ekonomi berikut dalam wawancaranya:

Selagi saya masih percaya diri dalam menghadapi masalah menghadapi masalah tersebut, saya tentunya bersikap bodo amat di tetangga-tetangga dan selalu berpikiran positif jadi tetangga akan berenti menjelekan saya dengan sendirinya dikarenakan saya tidak peduli apa yang mereka katakan.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan mengemukakan bahwa ia tetap percaya diri dalam menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya serta ia bersikap bodo amat di lingkungan tetangganya dikarenakan menurut informan tetangganya akan berenti menjelekkkan dirinya jika ia tidak memedulikan apa yang dikatakan dan ia juga selalu berpikiran positif kedepannya.

⁸³ Dinarti, 36 Tahun, URT, *singgle parent*, Rappoang, diwawancara pada tanggal 15 April 2022.

⁸⁴Suburiah, 45 Tahun, URT, *singgle parent*, Passembarang, diwawancara pada tanggal 22 April 2022.

Adapun kepercayaan diri pasca perceraian dalam menghadapi kondisi ekonomi berikut dalam wawancaranya:

Jadi karena saya kurang bergaul dengan tetangga dan saya orangnya cukup tertutup maka saya berbicara dengan saya sendiri serta bagaimana saya memecahkan masalah saya sendiri serta mampu mencari solusinya agar masalah tersebut tidak membebani saya.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan mengemukakan bahwa informan merupakan pribadi yang tertutup, ia jarang bergaul dengan tetangganya kemudian informan juga lebih fokus mencari solusi pemecahan masalahnya agar tidak terbebani daripada memperpanjang masalah jika ia meladeni pembicaraan tetangganya.

⁸⁵Fadila, 35 Tahun, URT, *single parent*, penaniang, diwawancara pada tanggal 2 Mei 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan bagaimana penyebab terjadinya perceraian yang dialami oleh informan sebagai berikut :

1. Adapun penyebab terjadinya perceraian di sebabkan oleh beberapa faktor misalnya, Perselingkuhan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Ekonomi, dan campur tangan ke dua orang tuanya yang biasa berujung pada perceraian.
2. Adapun kepercayaan diri wanita pasca perceraian dalam menghadapi perceraian yaitu selalu berdoa kepada Allah dan mendekatkan diri dan memohon petunjuk atas masalah yang dihadapi, menyakinkan dirinya sendiri bahwa ia mampu menguasai dirinya untuk menenangkan dirinya agar tidak dikuasai oleh emosi yang negatif, selalu di support oleh anaknya, sabar dan tenang dalam menghadapi masalah yang dialami agar tidak terlalu terbebani, berdoa kepada Allah mohon petunjuk untuk jalan yang terbaik untuk hidupnya. Dan tidak terlepas dari yang namanya kesabaran dan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan lebih mencintai lebih diri sendiri agar kehidupan jauh lebih baik, dan terlihat baik-baik saja dan tidak mengeluh dihadapan keluarga dan tetangga.

B. Saran

Sebagai penutup dalam penulisan skripsi ini, maka penulis bermaksud untuk memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat baik bagi pihak pemuda/pemudi, orang tua, pemerintah setempat, dan kepada calon peneliti selanjutnya.

1. Kepada Pemuda/Pemudi

Remaja atau seseorang yang belum menikah diharapkan mempersiapkan hal-hal yang matang sebelum melangsungkan pernikahan dan memikirkan baik-baik planning sebelum melangsungkan pernikahan.

2. Kepada Orang Tua

Orang tua sebelum anaknya melangsungkan pernikahan diharapkan memberikan sedikit gambaran mengenai pernikahan serta jika anaknya mengalami perceraian diharapkan memberikan support ke anaknya tanpa menyalahkan.

3. Kepada Wanita

Diharapkan kepada wanita yang telah gagal dalam berumah tangga agar lebih semangat dalam menjalani kehidupannya kedepan dan lebih hati-hati lagi dalam memilih pasangan hidup agar tidak gagal berumah tangga kedua kalinya.

4. Kepada Mantan Suaminya

Kepada mantan suami diharapkan memberikan nafkah kepada anaknya dan lebih bertanggung jawab kedepannya agar sebelum berumah tangga disiapkan terlebih dahulu.

5. Kepada calon peneliti selanjutnya

Kepada calon peneliti selanjutnya yang akan mengangkat masalah serupa dengan penelitian penulis diharapkan agar lebih mendalami terkait dengan bagaimana kepercayaan diri wanita pasca perceraian, agar kedepannya pengetahuan akan hal tersebut terdapat peningkatan dari penelitian sebelumnya sehingga hasil dari penelitian tidak berhenti sampai di sini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

- Abdurahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Ali, Afif Bin. 2019. *Rational Emotive Behavioral Theraphy (REBT) dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Seorang Wanita Pasca Perceraian di Kampung Asy-Syakirin. Bintulu. Sarawak*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Ariswanti Triningtyas, Diana. 2016. Kepercayaan Diri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1. No. 1.
- Bugin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Danim, Sudarwin. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif* . Jakarta: CV. Pustaka Setia.
- Denim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fatmasari. *Teori-Teori Resiliensi*. Artikel Online. diakses mealui https://www.google.com/search?client=firefox-d&lei=ffvfYJb_FdeCyAOIlyCoDQ&q=teori%20resiliensi%20pdf&ved=&biw=1366&bih=643#diakses pada tanggal 15 Desember 2021.
- Garwan, Irma, dkk. 2018. *Tingkat Perceraian dan Pengaruh Faktor Ekonomi di Kabupaten Karawang*. Karawang: BPS.
- Hamidi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Cet. III; Malang: UNISMUH Malang.
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Prenadamedia Group.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Indriani, Merlin. 2021. *Resiliensi Korban Perceraian Orang Tua*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Islamy, Rizkia Mutiara. 2018. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Bandar Lampung*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kementrian Agama RI. 2013. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim Publish & Distributing.
- Kementrian Agama RI. 2018. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba.
- Latif, Djamil. 1985. *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Mahfud, Moh. 2006. *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. Semarang: UNHES Perss.
- Mamlu'ah, Aya. 2019. Kepercayaan Diri dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman. (IAI) Sunan Giri Bojonegoro*. Vol. 1 No. 1
- Moleong, Lexy J.. 2000 *Metode penelitian Kualitatif*. Cet II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid, Abu Ahmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT:Bumi Aksara
- Pangestu, Vera Sissilia dan Falasifatul Falah. 2018. *Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Semarang.
- Putra, Yudhi Utama. 2014. *Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Broken Home*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Hidayatullah. Riau.
- Radial. 2014. *Pradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Sabiq, Sayyid. 1993. *Fiqh Sunnah*. Bandung: PT. AL-Maarif
- Sari, Ayu Ratna. 2021. *Psikologis Perempuan Pasca Perceraian Analisis Penangan Woman Crisis Center (WCC) Mawar Balqis Cirebon*. Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Sarlino W., Sarwono. 2021. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Septiyani. 2018. *Resiliensi Remaja Broken Home*. Skripsi Fakultas Dakwah. IAIN Purwokerto.

- Sofia, Alia S. 2010. *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Emosi Anak di SDN. Ketawanggede I Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Syaifuddin, Muhammad. Dkk. 2013. *Hukum Perceraian*. Jakarta: Sinar Grafika
- Syarifudddin, Amir. 2007. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqhi Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar BahasaIndonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang No.1 Tahun 1974. *Tentang Perkawinan*.



LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

1. Identitas (nama, umur, pekerjaan, agama, pendidikan terakhir?)
2. Apa dampak psikologis yang ditimbulkan pada pasca perceraian?
3. Bagaimana anda menyesuaikan diri di lingkungan pasca perceraian?
4. Apa kesulitan yang anda alami di lingkungan pasca perceraian?
5. Apa penyebab terjadinya perceraian tersebut?
6. Apa yang anda rasakan setelah terjadinya perceraian?
7. Apa yang membuat sehingga anda percaya diri menjalani kehidupan setelah masalah yang anda alami?
8. Apakah ada rasa bersalah yang anda rasakan setelah terjadinya perceraian?
9. Bagaimana cara anda menafkahi keluarga anda setelah terjadinya perceraian?
10. Pada saat anda mengalami kesulitan-kesulitan yang membuat anda menjadi tertekan, apakah ada bantuan dari pihak lain seperti keluarga, teman, sahabat, atau bahkan di lingkungan masyarakat yang membantu anda untuk mengatasi masalah yang dialami atau hanya diri sendiri?



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl Manunggal NO 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0152/IPL/DPMTSP/IV/2022

Dasar

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian,
2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar,
3. Memperhatikan
 - a. Surat Permohonan Sdr HAMRIANI
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0152/Kesbangpol/B.1/410.7/IV/2022, Tgl 05-04-2022

MEMBERIKAN IZIN

Kepada

Nama : HAMRIANI
NIM/NIDN/NIP/NPn : 17.3200.006
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
Alamat : BATETANGGA KEC. BINUANG
KAB. POLMAN

Untuk melakukan Penelitian di Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan pada bulan April s/d Mei 2022 dengan proposal berjudul "KEPERCAYAAN DIRI WANITA PASCA PERCERAIAN DI DESA BATETANGGA KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu,
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal: 05 April 2022

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**



Drs. MUJAHIDIN, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19660605 199803 1 014

Tembusan

Unsur Forkopinda di tempat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakel No. 8 Sorrang, Kota Parepare 91132 Telpun: (0421) 21307, Fax: (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1564 /In.39.7/PP.00.9/03/2022 Parepare, 21 Maret 2022
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Polewali Mandar
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : HAMRIANI
Tempat/Tgl. Lahir : Kanang, 29 Mei 1999
NIM : 17.3200.006
Semester : IX
Alamat : Kanang Desa Batetangga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. POLMAN dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**KEPERCAYAAN DIRI WANITA PASCA PERCERAIAN DI DESA BATETANGGA
KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

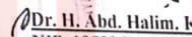
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret 2022 S/d April 2022.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,


Dr. H. Abd. Halim, K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PAREPARE



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN BINUANG
DESA BATETANGGA**

Alamat : Jln. Tanai Kanang Desa Batetangga Kec. Binuang
Kode Pos 91312



SURAT KETERANGAN

Nomor : 145 - 04 /Des. Bat/423.4 /05/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Batetangga menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **HAMRIANI**
NIM : 17.3200.006
Tempat/tanggal lahir : Kanang, 29-05-1999
Jenis kelamin : Perempuan
Asal Perguruan tinggi : **IAIN PAREPARE**
Program Studi : **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**
Fakultas : **USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**
Alamat : **Dusun Kanang, Desa Batetangga Kec. Binuang
Kab. Polewali Mandar**

Telah Selesai mengadakan penelitian di Desa Batetangga. Kecamatan Binuang. Kabupaten Polewali Mandar, Dengan judul "**KEPERCAYAAN DIRI WANITA PASCA PERCERAIAN DI DESA BATETANGGA KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR**" Terhitung mulai Bulan April 2022 sampai dengan Mei 2022.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangga, 09 Mei 2022



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : fadila
Alamat : Penanrang
Umur : 35
Pekerjaan : URT

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Hamriani yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

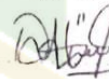
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dinarti
Alamat : Rappoang
Umur : 36
Pekerjaan : URT

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Hamriani yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rappoang, 15 - April - 2022



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadhila
Alamat : Penanjung
Umur : 35
Pekerjaan : URT

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Hamriani yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suburiah

Alamat : Passembaran

Umur : 45

Pekerjaan : UPT

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Hamriani yang sedang melakukan penelitian yang berjudul “Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAMMI

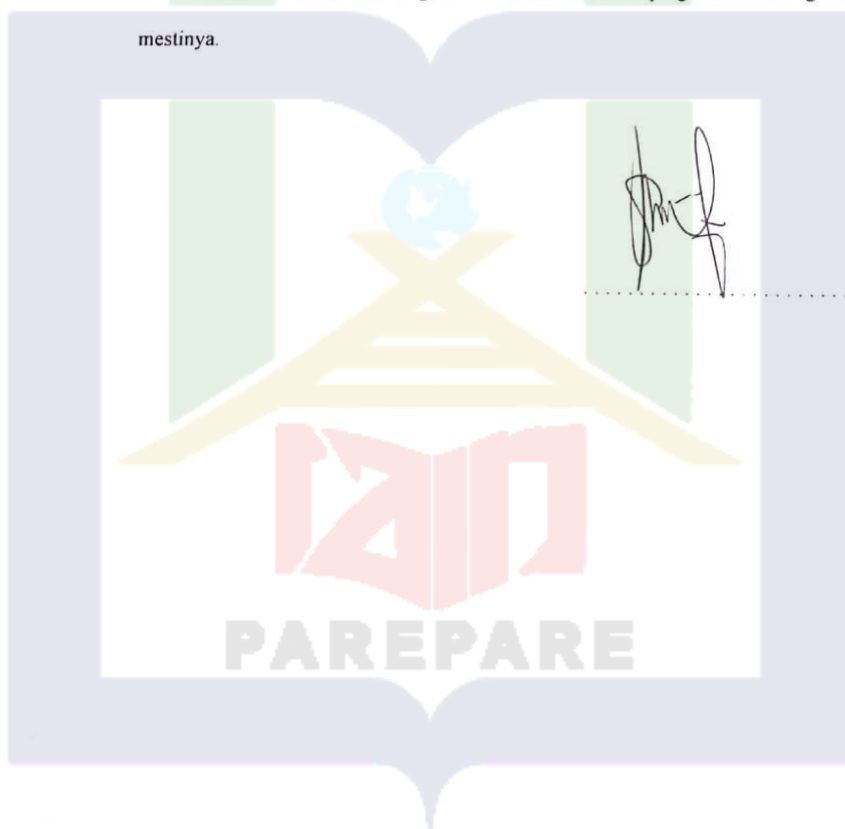
Alamat : Biru

Umur : 35

Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Hamriani yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



DOKUEMNTASI



Wawancara terhadap Hj. Mahadiah (48)



Wawancara terhadap Suburiah (45)



Wawancara terhadap Dinarti (36)



Wawancara terhadap Mammi (35)



Wawancara terhadap Fadila (35)

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap Hamriani, lahir pada tanggal 29 Mei 1999. Penulis merupakan anak terakhir dari enam bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Kanu dan Nurliah. Penulis bertempat tinggal di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Jenjang pendidikan penulis dimulai dari RA (Raudhatul Athfal) DDI Kanang tahun 2005, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTs DDI Pacongong Pinrang pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA DDI Kanang pada tahun 2014 dan pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Penulis juga terlibat dalam organisasi daerah Aliansi Pemuda Pelajar Polewali Mandar (APPM). Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Kepercayaan Diri Wanita Pasca Perceraian di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.”**